

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Wilayah pesisir merupakan wilayah peralihan antara darat dan laut, yang bagian lautnya masih dipengaruhi oleh aktifitas daratan dan juga dipengaruhi oleh aktivitas laut seperti pasang surut, angin laut, dan perembesan air asin. Wilayah pesisir memiliki potensi yang cukup banyak dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk meningkatkan taraf hidupnya masing-masing, selain sebagai sumber mata pencarian masyarakat, pesisir dapat dijadikan sebagai tempat destinasi wisata.

Namun dibalik potensi yang dimiliki, daerah pesisir saat ini telah mengalami perubahan terhadap lingkungan. Khususnya daerah pesisir kini telah banyak mengalami kemunduran, hal ini dapat dilihat telah banyak kerusakan alam yang terjadi baik kerusakan secara alami maupun perbuatan manusia. Seperti pencemaran lingkungan, pengalihan lahan kurang tepat, terjadi abrasi dan kerusakan lainnya. Ancaman daerah pesisir oleh abrasi juga sangat mempengaruhi masyarakat sekitar pesisir dan perlu menjadi perhatian bersama. adapun efek dari abrasi ini pesisir atau pantai akan mengalami kemunduran garis pantai, abrasi juga dapat diartikan adanya perubahan garis pantai dari posisi semula menyusut atau lebih menjorok ke dalam karena pengikisan tanah, diakibatkan adanya perpindahan elemen-elemen baik pasir ataupun tanah dari tempat satu ke tempat lain yang di ciptakan oleh terjangan gelombang air laut

yang terus menerus.<sup>1</sup> dari penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa dampak abrasi sangat berbahaya bagi lingkungan (alam) khususnya daerah pesisir atau pantai.

Indonesia memiliki lautan dengan luas lebih besar dari pada luas daratan, hal ini dibuktikan dengan jumlah garis pantai yang sangat panjang sekitar 99.093 km. Dibalik itu terdapat banyak permasalahan timbul di kawasan tersebut.<sup>2</sup> Secara nasional, wilayah pesisir dan laut merupakan wilayah penting yang diharapkan dapat menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi bangsa.

Kerusakan daerah pesisir dan pantai saat ini telah marak terjadi dalam bentuk abrasi (pengikisan tanah) di daerah-daerah Indonesia. Abrasi diakibatkan oleh gejala alam yang terjadi seperti arus laut, ombak serta angin dan tidak menutup kemungkinan kerusakan abrasi juga tercipta dari perbuatan manusia yang merusak lingkungan seperti penebangan hutan *Mangrove*, penambangan serta aktifitas lainnya, yang dilakukan tanpa memperhatikan lingkungan (alam), apabila hal tersebut terus menerus dilakukan maka ini akan menjadi permasalahan yang terjadi daerah pesisir dan pantai dan akan mengakibatkan abrasi. Jika hal ini tidak segera dilakukan upaya pengendalian sejak dini, maka dalam kurun waktu yang singkat proses terjadinya abrasi semakin lama akan meluas dan akan berakibat pula terhadap sektor ekonomi serta fasilitas umum.

---

<sup>1</sup>Christopher Kendrick Adam, Joe Arifiando Walpa, and Vina Octavia, "Pertanggungjawaban Pemerintah Republik Indonesia Terhadap Hilangnya Hak Atas Tanah Milik Warga Masyarakat Yang Terkena Abrasi Di Wilayah Kabupaten Brebes Jawa Tengah," *Cepalo* 4, no. 2 (2020): 129–42, <https://doi.org/10.25041/cepalo.v4no2.1943>.

<sup>2</sup>Bambang Triatmojo, "Perencanaan Bangunan Pantai," Perpustakaan Pusat ITERA, 2006, [https://perpustakaan.itera.ac.id/slims/index.php?p=show\\_detail&id=1512](https://perpustakaan.itera.ac.id/slims/index.php?p=show_detail&id=1512). Diakses pada 28 april 2023 jam 12 :00.

Persoalan terkait lingkungan hidup saat ini kian terus merambah dan seiring berjalannya waktu telah menunjukkan adanya peningkatan. Hal ini muncul pendapat bahwa kebijakan yang diambil untuk pengelolaan lingkungan di Indonesia saat ini belum tercapai. Eksploitasi sumber-sumber alam dan lingkungan hidup telah menyebabkan mutu sumber daya alam semakin buruk. Dampak nya berimbas pada terjadinya bencana alam juga sering terjadi dapat dilihat dari data bencana alam di Indonesia sepanjang 2022.

**Tabel 1.1**

**Data Bencana Abrasi di Indonesia sepanjang 2021-2023.**

Tahun	Jumlah bencana	Kejadian Abrasi
2021	5.402	15
2022	3.522	26
2023	3.544	31

*Sumber : BNPB Bencana Alam Sepanjang 2021-2023*

Berdasarkan tabel di atas Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), memperlihatkan bahwa Indonesia merupakan negara yang potensi bencana alamnya besar. Hal ini dapat dilihat dimana sepanjang tahunnya angka bencana masih cukup tinggi, penurunan angka bencana cukup signifikan terjadi pada tahun 2022 meski demikian kenaikan kembali terjadi pada tahun 2023 dari 3.522 menjadi 3.544 bencana alam. Jumlah bencana yang tercatat merupakan keseluruhan berbagai bentuk bencana alam di Indonesia. salah satu bencana alam di Indonesia cukup menarik ialah Bencana Abrasi/Gelombang laut, berdasarkan data di atas bencana abrasi ini setiap tahunnya mengalami kenaikan jumlah kejadian seperti pada tahun 2021 terdapat 15 kejadian di susul pada

tahun 2022 naik 26 kejadian dan pada tahun 2023 masih mengalami kenaikan yakni 31 kejadian abrasi di Indonesia.<sup>3</sup> Meski kenaikan yang terjadi tidak terlalu tinggi namun masalah abrasi ini tidak bisa di anggap biasa karena sifat abrasi ini dinamis yang mana akan terjadi terus menerus dan berkelanjutan jika tidak ada penanggulangan sejak dini.

Sebagai negara dengan pesisir terpanjang kedua setelah Kanada yang mencapai 99.093 Kilometer.<sup>4</sup> Namun 20 persen garis pantai Indonesia telah mengalami kerusakan, faktor penyebabnya. Antara lain adanya perubahan lingkungan serta ancaman abrasi yang berdampak buruk terhadap lahan produktif dan berdampak pada kesejahteraan masyarakat. Di daerah pesisir kerap terjadi bencana abrasi dan mengancam masyarakat pemukiman pesisir. Kerusakan pun tak terhindari baik kerusakan sedang hingga tertinggi.

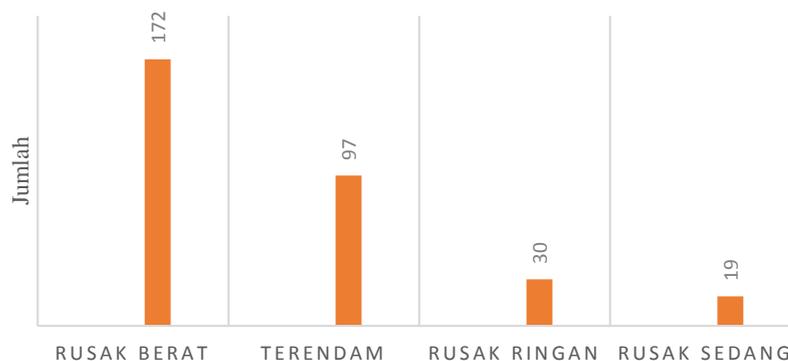
---

<sup>3</sup> BNPB. “Indonesia Alami Bencana Alam pada 2021-2023” Sumber : <https://dataindonesia.id/varia/detail/bnpb-indonesia-alami-3522-bencana-alam-pada-2023> di akses pada 26 Mei 2023

<sup>4</sup> Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. “Amankan Garis Pantai Indonesia Kementerian PUPR Kembangkan Teknologi Blok Beton 3b” Sumber : <https://pu.go.id/berita/amankan-garis-pantai-indonesia-kementerian-pupr-kembangkan-teknologi-blok-beton-3b> di akses pada 26 Mei 2023

**Grafik. 1.1**

**KERUSAKAN RUMAH AKIBAT ABRASI  
DAN GELOMBANG PASANG DI  
INDONESIA**



*Sumber : BNPB (Statistik Indonesia 2023)*

Berdasarkan dari data BNPB yang diluncurkan badan pusat statistik (BPS) dari data diatas menunjukkan jumlah kerusakan rumah yang diakibatkan oleh Abrasi/Gelombang Laut. Daerah pesisir dan pantai yang ada Indonesia kini telah banyak mengalami kerusakan akibat abrasi yang dimana mulai dari kerusakan abrasi tingkat rendah, sedang hingga ketinggian kerusakan abrasi yang tinggi/parah.<sup>5</sup>

Maka dari itu perlu ada suatu strategi serta upaya meningkatkan kesadaran akan pentingnya pengendalian di daerah pesisir dan pantai yang dilakukan secara keberlanjutan dan tidak hanya melakukan upaya yang bersifat sementara. Penanganan ataupun pencegahan abrasi dengan berwawasan konservasi ini merupakan suatu hal yang memberi keuntungan khusus kepada

---

<sup>5</sup> Shafina, Gama. *GoodStats* "Seberapa merusak gelombang pasang dan abrasi di indonesia sepanjang 2022?" sumber : <https://data.goodstats.id/statistic/gammashafina/seberapa-merusak-gelombang-pasang-dan-abrasi-di-indonesia-sepanjang-2022-fWXfp> diakses pada sabtu 28 oktober 2023 jam 13:36 WIB.

lingkungan (alam) yang dimana dapat memberikan banyak *feedback* positif bagi kehidupan masyarakat serta makhluk hidup lainnya. Salah satu upaya pencegahan abrasi dengan melakukan penanaman bakau di pesisir.

Beberapa hal lain yang bisa dijadikan cara untuk mengatasi atau menanggulangi masalah abrasi di pesisir dan pantai ini antara lain :<sup>6</sup>

1. Membangun tebing sebagai alat pemecah ombak, peredam abrasi, serta bangunan pelindung pantai (*groin*) yang dilakukan oleh pemerintah.
2. Pengembangan *Mangrove* untuk area pesisir dan pantai yang berpotensi atau telah terkena dampak abrasi.
3. Penguatan Mitigasi bencana terhadap abrasi pesisir dan pantai.

Dalam menangani permasalahan abrasi pesisir pantai tentu tidaklah mudah, karena solusi yang ditawarkan tentu memiliki resiko masing-masing seperti melakukan pembangunan alat pemecah ombak tentu hal ini memerlukan biaya yang cukup besar, selanjutnya terkait dengan pengembangan atau penerapan *Mangrove* solusi ini pun tidak menjanjikan karena tidak dapat dilakukan pada semua jenis pesisir dan pantai, karena tanaman *Mangrove* hanya bisa tumbuh di area yang berlumpur. Mitigasi bencana sendiri merupakan penggabungan antara kedua solusi pertama kedua yang dimana mitigasi terbagi atas mitigasi ekosistem alami dan buatan. Meski dengan resiko dan kekurangan namun usaha mengatasi abrasi ini terus di lakukan. Karena jika masalah ini tidak secepatnya ditangani, tidak menutup kemungkinan suatu saat nanti atau

---

<sup>6</sup> Muhammad Khoirullah Abda, Pendidikan Geografi, and Universitas Samudra, "MITIGASI BENCANA TERHADAP ABRASI PANTAI DI KUALA LEUGEKECAMATAN ACEH TIMUR" 02, no. 01 (2019): 2–5.

beberapa tahun kedepan luas daratan di indonesia akan berkurang bahkan bisa mengancam banyak nya pulau yang hilang akibat dari abrasi.

Adapun regulasi yang telah ditetapkan pemerintah terkait dengan pencegahan serta penanggulangan abrasi telah diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (PP-RI) Nomor 64 Tahun 2010 “Tentang Mitigasi Bencana Di Wilayah Pesisir Dan Pulau-Pulau Kecil” dalam pasal 1 telah dijelaskan dimana peraturan ini di maksudkan bahwa dalam pengelolaan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil adalah suatu proses perencanaan, Pemanfaatan, pengawasan dan pengendalian sumber daya pesisir dan pulau – pulau kecil antar sektor, antara pemeirntah, dan pemerintah daerah, antara ekosistem darat dan laut, serta antara ilmu pengetahuan dan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.<sup>7</sup> Seperti yang telah di jelaskan bahwa pemerintah sangat berperan penting dalam pengelolaan daerah pesisir.

Maka dari itu perlu adanya upaya dalam meningkatkan kesadaran masyarakat secara umum, dengan pemberian ruang informasi yang cukup terkait masalah-masalah apa yang akan terjadi dan telah terjadi. hal ini dapat di lakukan juga dengan meningkatkan wawasan pengetahuan akan aturan hukum, mempunyai kemampuan berpartisipasi dimana masyarakat ikut dalam proses pengambilan keputusan demi kepentingan umum. Sebalik nya pemerintah daerah sebagai pemangku kebijakan di harapkan dapat lebih responsif, aktif, efektif dan efisien dalam upaya penanggulangan isu-isu di daerah untuk

---

<sup>7</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2010 tentang “ *Mitigasi Bencana Diwilayah Pesisir Dan Pulau-Pulau Kecil.*”

kepentingan masyarakat dan lingkungan. Harapan masyarakat begitupun harapan pemerintah, untuk mewujudkan pemerintahan yang baik dengan penguatan tata kelola pemerintahan dengan menekankan pemerintahan lebih terbuka serta akuntabilitas dalam suatu pemerintah. Dengan berlandaskan pada prinsip *Good Enviromental Governance* yang mencakup akan penegakan hukum, transparansi, akuntabilitas seras partisipasi masyarakat.<sup>8</sup>

Seiring dengan penerapan Otonomi Daerah yang di mana wewenang dilimpahkan kepada pemerintah daerah dalam mengelolah sumber daya alam dan pelestarian lingkungan yang berarti masyarakat berperan penting dalam pengelolaan lingkungan (alam). Sebagai masyarakat yang berhubungan langsung dengan lingkungan, maka penting peran masyarakat dalam pengelolaan lingkungan yang keberlanjutan. sebagai masyarakat yang bersentuhan langsung dengan lingkungan yang tentu lebih bisa merasakan dan mengamati hal apa saja yang dapat terjadi. Dengan strategi pemerintah dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan dapat di terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Maka dapat dikatakan cara pengelolaan lingkungan akan dapat efektif di suatu daerah berlandaskan pada kerangka Otonomi Daerah. Di mana semua kewenangan diserahkan pada daerah yang didalam nya terdapat peran pemerintah serta masyarakat dalam upaya pengelolaan dan pelestarian lingkungan. Terlepas dari peran masyarakat, pemerintah daerah juga memiliki peran penting karena pemerintah lah yang dapat memberikan keputusan dan

---

<sup>8</sup> N I Putu and Depi Yulia, "Penerapan Prinsip-Prinsip Good Environmental Governance Dalam Pengelolaan Ruang Terbuka," *Jurnal MP (Manajemen Pemerintahan)* 4, no. 1 (2017): 7.

memiliki kekuasaan akan upaya apa yang tepat dapat mengatasi masalah yang ada dimasyarakat salah satunya peran pemerintah dalam upaya penanggulangan abrasi di daerah pesisir dan pantai. Abrasi perlu menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan pemerintah daerah karena abrasi pesisir dan pantai selama ini yang terjadi di Indonesia telah banyak menimbulkan kerugian bagi masyarakat, lingkungan dan dapat mengakibatkan bencana alam. Maka peran pemerintah sangat diperlukan dalam penanggulangan abrasi, dengan kebijakan dan strategi yang dibuat diharapkan mampu mengatasi masalah sehingga sesuai dengan tujuannya.

Berdasarkan Undang-Undang No. 23 tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah sebagaimana diketahui penyelenggaraan pemerintah daerah menggunakan asas Otonomi Daerah yang mengurus dan mengatur sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat.<sup>9</sup> dan Peraturan Pemerintah No. 25 Tahun 2000 tentang Kewenangan Pemerintah Dan Provinsi Sebagai Daerah Otonom.<sup>10</sup> Dalam bidang lingkungan hidup dan memberikan pengakuan melalui adanya transfer kewenangan atau kekuasaan dari pemerintah pusat kepada Pemerintah Daerah untuk mengatur dan mengurus sendiri daerah nya, maka hal tersebut memperlihatkan bahwa :

1. Memposisikan pengelolaan daerah menjadi hal penting upaya menjaga kelestarian lingkungan (alam).

---

<sup>9</sup> Undang-Undang No. 23 Tahun 2014. tentang “*Pemerintah Daerah*”

<sup>10</sup> PP No. 25 Tahun 2000 tentang “*Kewenangan Pemerintah Dan Kewenangan Provinsi Sebagai Daerah Otonom*”.

2. Menetapkan pendekatan kewilayahan yang dapat dilakukan dengan pembangunan.
3. Memerlukan peranan masyarakat dalam merancang kebijakan
4. Meletakkan posisi *stakeholder* aktif dan partisipatif dalam pengelolaan lingkungan hidup.<sup>11</sup>

Pengelolaan lingkungan hidup sejatinya merupakan suatu hal yang menjadi prioritas, seperti kebijakan nasional pengelolaan lingkungan hidup secara garis besar terbagi atas kebijakan dalam pengelolaan sumber daya alam. Di Indonesia pada dasarnya terbagi dalam dua kategori besar, yaitu kebijakan pengendalian sebagai upaya menekan pencemaran dan kerusakan lingkungan, dan kebijakan pengelolaan sumber daya alam dan strategi konservasi. Jika dilihat lebih dalam, maka peran pemerintah daerah upaya penanggulangan bencana, fenomena abrasi di pesisir dan pantai tidak bisa di pungkiri jika abrasi terus terjadi ini bisa menjadi awal munculnya bencana alam, berkaca dengan apa yang telah terjadi di beberapa daerah diantaranya Peni Rahayu (asisten bidang ekonomi Pemerintah Jawa Tengah) menuturkan Jawa Tengah tepatnya di daerah Kabupaten Brebes tercatat 2.391,95 hektar paling parah yang mengalami penurunan tanah. Selanjutnya Kabupaten Tanjung Jabung Barat, tepatnya di Kecamatan Kuala Tungkal Kelurahan Kampung Nelayan pada tahun 2022 lalu terdapat 5 rumah yang rusak parah akibat dampak abrasi seperti yang telah dituturkan oleh ketua RT 10.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Fajrian Noor Anugrah, “Kewenangan Tata Kelola Lingkungan Hidup Oleh Pemerintahan Daerah Dalam Perspektif Otonomi Daerah,” *Jurnal Wasaka Hukum* 9, no. 2 (2021): 204–22.

<sup>12</sup> Administrator. Metro Jambi. “Terkena abrasi, lima rumah warga di Kuala Tungkal rusak parah” sumber : <https://www.metrojambi.com/daerah/13553201/Terkena->

Begitupun yang dialami Kabupaten Tanjung Jabung Timur yang secara geografis wilayah bagian timur merupakan daerah pesisir pantai yang beberapa kecamatan nya berpotensi mengalami abrasi. Maka perlu adanya perumusan kebijakan serta pengelolaan lingkungan yang dilakukan untuk keberlanjutan bukan hanya pada ekosistemnya tetapi juga pengaruh terhadap keberlangsungan hidup masyarakat.

“Masalah abrasi di kabupaten Tanjung Jabung Timur cukup menjadi perhatian, dikarenakan banyak masyarakat yang masih tinggal di kawasan pesisir yang rawan abrasi, mayoritas masyarakat mendiami pesisir pantai seperti kecamatan Mendahara, Sabak Timur, Kuala Jambi, Nipah Panjang Berbak Dan Kecamatan Sadu. Sadu menjadi Kecamatan yang potensi Abrasi paling tinggi dari kecamatan lain karena dari 1 Kelurahan dan 8 Desa yang dimiliki semuanya daerah pesisir.”<sup>13</sup>

Berdasarkan Wawancara Hendra Kurniawan Bidang Program Analisis Kebencanaan Menyebutkan masyarakat Kabupaten Tanjung Jabung Timur yang tinggal di Kecamatan Mendahara, Sabak Timur, Kuala Jambi, Nipah Panjang, Berbak dan Kecamatan Sadu mayoritas masyarakatnya mendiami pesisir. Kawasan yang juga berpotensi abrasi seperti bibir pantai Cemara Kecamatan Sadu telah terjadi ancaman abrasi.

Kecamatan Sadu merupakan wilayah yang terletak paling timur Provinsi Jambi di kabupaten Tanjung Jabung Timur, memiliki luas 620,94  $km^2$  atau 12,21 % persen dari luas kabupaten Tanjung Jabung Timur, Kecamatan Sadu

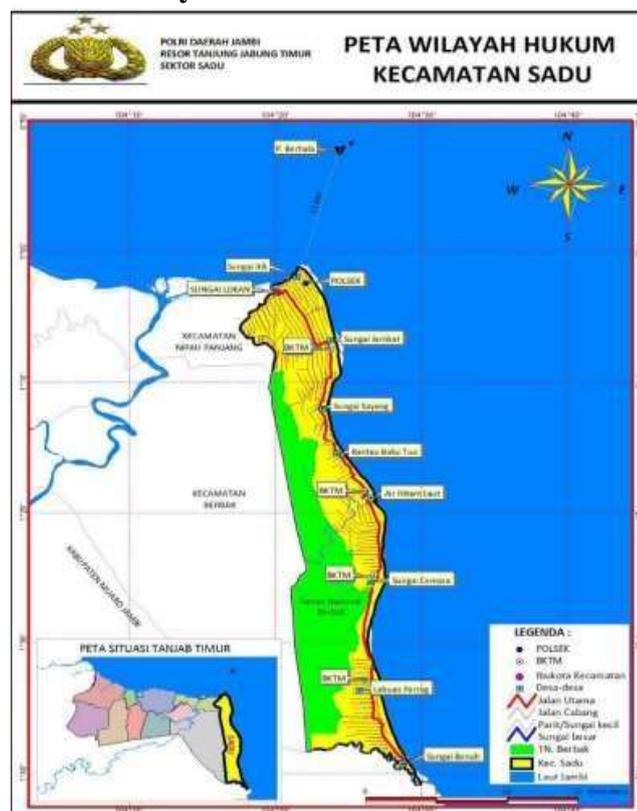
---

[Abrasi-Lima-Rumah-di-Kualatungkal-Rusak Parah](#) di akses Pada Jumat, 26 Mei 2023 jam 20:43 WIB.

<sup>13</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Hendra Kurniawan Bidang Program Analisis Kebencanaan Ahli Muda Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Tanjung Jabung Timur. Tanggal 22 Desember 2023.

daerah yang berbatasan langsung dengan laut cina selatan tidak heran jika Kecamatan Sadu memiliki banyak pantai-pantai dan mayoritas mata pencarian masyarakat Sadu adalah nelayan.

**Gambar 1.1**  
**Peta Wilayah Hukum Kecamatan Sadu**



Sumber : [http://forumtataruang.blogspot.com/2011/10/peta-wilayah-hukum-kecsadu\\_tanjabt.html](http://forumtataruang.blogspot.com/2011/10/peta-wilayah-hukum-kecsadu_tanjabt.html)

Pada gambar di atas menunjukkan peta wilayah Kecamatan Sadu yang di mana terdiri dari delapan Desa dan satu Kelurahan sebagai wilayah pesisir Kecamatan Sadu. Ada sekitar 8 Desa yang langsung bersentuhan dengan laut atau pemukiman berada di daerah pesisir. Daerah nya berpotensi terjadi bencana karena sebagian besar desa-desa bersentuhan langsung dengan laut cina selatan. Kecamatan Sadu memiliki luas sebagai berikut.

**Tabel 1.2**

**Luas Wilayah Kecamatan Sadu 5 Tahun Terakhir.**

Kecamatan Sadu dalam Angka	Luas wilayah Kecamatan Sadu
Tahun 2018	1.821,2 km <sup>2</sup>
Tahun 2019	1.821,2 km <sup>2</sup>
Tahun 2020	1.821,2 km <sup>2</sup>
Tahun 2021	624,94 km <sup>2</sup>
Tahun 2022	620,94 km <sup>2</sup>

*Sumber : Kabupaten Tanjung Jabung Timur Dalam Angka 2018-2022*

Dari data di atas luas wilayah Kecamatan Sadu 5 tahun terakhir diatas Pada tahun 2018 ke tahun 2021 mengalami penurunan luas wilayah yang cukup drastis begitupun di tahun 2022 angka masih menunjukkan angka penurunan meski tidak terlalu banyak. Secara geografis Kecamatan Sadu berbatasan langsung dengan Provinsi Sumatera Selatan, dan laut cina selatan terdiri dari sembilan Desa/Kelurahan Kecamatan Sadu merupakan daerah dataran rendah karena memiliki ketinggian 5-15 meter dari permukaan laut. Dengan mayoritas

daerah di kecamatan Sadu bermukim di area pesisir yang bertemu langsung dengan laut lepas.<sup>14</sup>

Seperti di area pesisir pantai Desa Baku Tuo dan Desa Air Hitam Laut Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur, dimana beberapa tahun lalu telah terjadi abrasi yang ditandai dengan adanya kerusakan beberapa rumah yang berada di daerah pesisir, terkikisnya permukaan tanah serta di perparah dengan terjangan ombak, dan dikhawatirkan daerah permukiman warga dengan terjadinya abrasi terus menerus ini yang dulunya jauh dari tepi pantai bisa saja akan langsung berpapasan dengan laut karena abrasi yang terus terjadi untuk mencegah abrasi semakin parah perlu ada penanganan khusus dari Pemerintah Kabupaten Tanjung Jabung Timur dan Pemerintah Provinsi Jambi.

“Memang sering terjadi abrasi di setiap tahunnya, khususnya mendekati akhir tahun dikarenakan perubahan iklim yang tidak menentu, terutama pada musim ombak yang dapat menggerus daratan. Hal ini di sebabkan belum adanya penghalang. Menurut keterangannya abrasi yang terjadi di Kecamatan Sadu telah berlangsung 20 tahun lamanya yang telah menggerus pesisir pantai kurang lebih sejauh 1 Kilometer.”<sup>15</sup>

Berdasarkan data wawancara dari tokoh masyarakat As'ad di Tribun Jambi.com menyebutkan bahwa abrasi di daerah pesisir dan pantai khususnya di Kecamatan Sadu kabupaten Tanjung Jabung Timur hingga saat ini masih perlu perhatian lebih terkait dengan penanggulangan abrasi. Dampak abrasi ini tidak dirasakan langsung dampaknya karena abrasi ini bersifat dinamis yang

---

<sup>14</sup> BPS Tanjung Jabung Timur “*Kecamatan Sadu Dalam Angka 2018-2022*”

<sup>15</sup>Halim, Rifani. Tribun Jambi ” *Abrasi Ancam Wilayah Pesisir Sadu Tanjabtim*”  
sumber : Tribun Jambi.com <https://jambi.tribunnews.com/2020/09/20//> Minggu,16 April, 2023  
jam 12:38 WIB.

akan terus menerus terjadi jika tidak ada strategi dalam penanggulangan abrasi ini.

“Wilayah Kecamatan Sadu dengan perubahan musim hujan berdampak dari angin yang tentunya terjadi di wilayah Sadu mengakibatkan abrasi pantai yang terjadi di wilayah contohnya di Baku Tuo dan Air Hitam Laut dari itu semua upaya yang telah kami lakukan selau pemerintah Kecamatan Sadu bersama Pemerintah Desa dengan membuat suatu proposal dimana akan di ajukan kepada balai Provinsi Jambi tentunya berkaitan dengan pemecah ombak karena kami melihat upaya pemecah ombak ini lah yang kami rasa efektif dan efisien dalam menanggulangi abrasi. Namun hingga saat ini belum terealisasi karena kebijakan seperti tidak terlepas dari provinsi karena dari kabupaten sendiri juga telah berkoordinasi. salah satu bentuk penanaman bakau namun hingga saat ini baik elemen kelompok masyarakat serta pemerintah belum maksimal”<sup>16</sup>

Berdasarkan data wawancara Camat Sadu Faisyal S.H menyebutkan di Kecamatan Sadu telah terjadi abrasi hampir di semua Desa Baku Tuo dan Air Hitam Laut menjadi contoh nyata terjadinya abrasi dan perlu penanganan sejak dini dari pemerintah daerah, hal ini juga telah dikordinasikan bersama berbagai pihak baik pemerintah kecamatan maupun desa, sebagai upaya yang di lakukan pemerintah Kecamatan Sadu membetuk proposal yang di ajukan namun hingga saat ini belum terealisasikan. Bencana abrasi ini teah di rasakan warga yang tinggal di daerah pesisir kecamatan Sadu seperti disampaikan oleh Jupri:

“Saya cukup lama tinggal di daerah pesisir ini jadi memang perubahan yang terjadi sangat saya rasakan dahulunya area rumah saya cukup jauh dari pantai namun saat ini bisa dilihat sendiri telah mengalami abrasi. dahunya terdapat bangunan sekolah, hutan yang lebat serta terdapat juga pemakaman disana namun karena terus-terusan di hantam gelombang laut terjadi pengikisan tanah mengakibatkan semua bangunan tergerus bahkan hilang, dampak lainnya terjadi air

---

<sup>16</sup> Hasil Wawancara dengan Faisyal S.H Camat Sadu Tanjung Tabung Timur Selasa, 16 Januari 2024.

laut telah masuk kepermukiman warga berimbas juga terhadap perkebunan kelapa.”<sup>17</sup>

Berdasarkan wawancara dari tokoh masyarakat pesisir Jupri dapat kita lihat bahwa abrasi ini merupakan suatu bencana bagi masyarakat terkhusus masyarakat yang tinggal di daerah pesisir. Tentu hal ini perlu di upayakan penanggulangannya karena menyangkut kenyamanan dan kesejahteraan masyarakat pesisir. Adapaun strategi sederhana yang dilakukan untuk meredam abrasi masyarakat kecamatan sadu inisiatif melakukan gotong royong penanaman *mangrove* untuk meredam abrasi masyarakat melakukan pembangunan pemecah ombak sederhana dengan tumpukan karung yang berisi tanah/pasir meski tidak memberikan solusi seperti yang di sampaikan oleh tomi:

“Gudang saya dulu jaraknya mencapai 100 meter dari tepi laut, kini air sudah menerjang dinding-dindingnya, untuk mengamankan gudang saya pun membangun tanggul menumpuk karung bersisi pasir, namun dalam semalam lenyap di sapu air laut”<sup>18</sup>

Dalam kegiatan ini mendapat dukungan *mangrove* dari Komunitas Cinta Hijau Pesisir Indonesia (KCHPI) mereka telah menyemai 5.000 bibit batang *mangrove*, sepanjang 30-50 hektar garis pantai yang akan di tanami bibit *mangrove*. Penanaman *mangrove* oleh masyarakat ini merupakan solusi untuk menjaga kelestarian secara keberlanjutan.

“Ibu- ibu secara sukarela turut menyemai bibir mangrove dan merawatnya tapi bibit *mangrove* banyak yang mati karena dimakan kepiting yang masuk berasal dari lahan yang di tebang”<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Hasil Wawancara dengan Jupri Tokoh masyarakat Senin, 15 Januari 2024.

<sup>18</sup> Suwandi & Purba, David Oliver. Bambang “Pembabatan Mangrove dan Masyarakat pesisir yang kian terpinggirkan” sumber : <https://regional.kompas.com/read/2023/06/24/034211778/pembabatan-mangrove-dan-masyarakat-yang-kian-terpinggirkan?page=all> di akses pada 24 Juni 2024 jam 17:00. WIB.

<sup>19</sup> *Ibid.*, Suwandi & David Oliver Purba.

Dari kutipan wawancara di atas menunjukkan upaya yang dilakukan oleh masyarakat belum bisa mengatasi abrasi maka dari itu Pemerintah harus mendorong berbagai komunitas-komunitas yang dapat berperan dalam menghidupkan kembali *mangrove*, mendirikan pemecah ombak serta melakukan rehabilitasi.

Adapun penelitian terdahulu yang penulis gunakan terkait strategi penanggulangan abrasi di daerah pesisir dan pantai sudah ada yang pernah meneliti hal yang sama namun dengan daerah dan fokus kajian yang berbeda. Adapun tujuan penelitian mencantumkan penelitian terdahulu ialah sebagai referensi agar dapat menyajikan sudut pandang berbeda dengan penelitian sebelumnya. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Dessy Apriyanti S.T., M. Enga dkk. dengan judul “Dampak dan Upaya Penanggulangan Terjadinya Abrasi Menggunakan Citra Satelit Studi Kasus Di Wilayah Pesisir Tanjung Benoa Bali” dalam penelitiannya peneliti menggunakan metode kualitatif berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Terdapat perbedaan panjang garis pantai yang cukup signifikan pada dua tahun yang berbeda.<sup>20</sup>

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Fitriani dan Geovani Meiwanda dengan judul, “Disaster Governance : Bencana Abrasi di Kecamatan Rangsang Pesisir Kabupaten Kepulauan Meranti” metode yang dilakukan peneliti dengan

---

<sup>20</sup>Apriyanti, Dessy S.T., M at,all “Dampak Dan Upaya Penanggulangan Terjadinya Abrasi Menggunakan Citra Satelit Studi Kasus Di Wilayah Pesisir Tanjung Benoa Bali” 1 (2021): 39–47.

menggunakan metode penelitian kualitatif, dimana hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa:

1. Tata kelola Bencana abrasi yang terjadi Di Kecamatan Rangsang Pesisir Kabupaten Kepulauan Meranti belum berjalan secara maksimal
2. Tata kelola bencana abrasi Di Kecamatan Rangsang Pesisir tidak bisa berjalan dengan maksimal dikarenakan terdapat beberapa keterbatasan dimulai dari biaya untuk investasi pengurangan resiko bencana, kewenangan, kondisi daerah dan kurangnya perencanaan dalam mitigasi bencana..<sup>21</sup>

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Khairullah Abda dengan judul penelitian “Mitigasi Bencana Terhadap Abrasi pantai di kualaleuge kecamtan aceh timur” metode yang dilakukan peneliti dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa:

1. Pada penerapan mitigasi dalam mengatasi abrasi berbasis ekosistem alami lebih efektif dibandingkan eksosistem buatan, dimana mitigasi alami ini berupa peningkatan perkembangan tananaman mangrove di muara-muara dan ekosistem buatan berupa penanaman cemara udang di sepanjang pesisir.<sup>22</sup>

Berdasarkan pada hasil penelitian terdahulu di atas, dimana penelitian terdahulu memiliki kesamaan yang membahas terkait penerapan mitigasi dalam

---

<sup>21</sup> Geovani Meiwanda Fitriani, Op.cit., hlm. 1-14

<sup>22</sup> Muhammad Khoirullah Abda, Op.cit., hlm. 3

mengatasi bencana abrasi di daerah pesisir, namun memiliki fokus kajian yang berbeda dimana peneliti pertama membahas terkait bagaimana perencanaan wilayah berbasis mitigasi, peneliti kedua penyuluhan mitigasi, peneliti ketiga terkait bagaimana penerapan mitigasi bencana.

Oleh karena itu peneliti mencoba menghadirkan fokus kajian lain di tengah beberapa penelitian terdahulu yang sudah ada dimana menempatkan manajemen strategis berbasis partisipasi masyarakat dalam penanggulangan abrasi, dimana hal penerapan manajemen strategi perlu adanya peran masyarakat maupun pemerintah untuk ikut dalam menanggulangi abrasi maka dari latar belakang yang telah dijabarkan, peneliti mengangkat judul sebagai berikut, **“Manajemen Strategi Penanggulangan Abrasi di Daerah Pesisir Kabupaten Tanjung Jabung Timur”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas, maka didapatkan rumusan permasalahan penelitian di antaranya sebagai berikut :

- 1.2.1 Bagaimana Manajemen Strategi penanggulangan abrasi di daerah pesisir kabupaten Tanjung Jabung Timur ?
- 1.2.2 Faktor – faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan/kegagalan dalam proses manajemen strategi penanggulangan abrasi di daerah pesisir kabupaten Tanjung Jabung Timur ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah yang telah dijelaskan diatas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah :

- 1.3.1 Untuk menganalisis bagaimana Manajemen Strategi penanggulangan abrasi di daerah pesisir kabupaten Tanjung Jabung Timur.
- 1.3.2 Untuk mengetahui Faktor–faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan/kegagalan dalam proses manajemen strategi penanggulangan abrasi di daerah pesisir kabupaten Tanjung Jabung Timur.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun beberapa manfaat yang dapat di peroleh dari penelitian ini, berdasarkan tujuan-tujuan penelitian di atas baik kegunaan teoritis dan praktis sebagai unsur yang tidak dapat terpisahkan sebagai berikut :

### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Hasil penelitian di harapkan nantinya dapat memberikan manfaat bagi pengelolaan daerah pesisir dalam lingkup luas, terkhusus tentang Manajemen Startegi dalam penanggulangan abrasi yang terjadi di daerah pesisir dan pantai. Serta dapat menjadi acuan dan ilmu pengetahuan serta menjadi sumbangsi ilmu pemerintahan terkhusus pada pelaksanaan Otonomi Daerah.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Diharapkan penelitian ini dapat memberi masukan bagi pemerintah daerah dan aparat yang terkait, dalam proses manajemen strategi dalam penanggulangan abrasi di daerah pesisir dan pantai Tanjung Jabung Timur. Agar strategi yang diimplementasikan dapat berjalan secara optimal.

### **1.4.3 Manfaat Umum**

Berorientasi pada pembangunan di wilayah pesisir yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat, sehingga tidak lagi terjadi masalah abrasi yang merugikan bagi masyarakat, lingkungan serta menghambat aktivitas masyarakat pesisir. Manfaat bagi pemerintah, harapan penulis ini dapat menjadi bahan tinjauan yang bersifat membantu dalam membuat suatu manajemen strategi khususnya yang ditujukan pada penanggulangan abrasi di daerah pesisir.

## **1.5 Landasan Teori**

Teori merupakan suatu kunci peneliti dalam menganalisis masalah yang di temukan di lapangan. Berikut teori yang peneliti gunakan untuk memecahkan masalah di lapangan :

### **1.5.1 Teori Manajemen Strategi**

Manajemen strategis secara umum merupakan suatu bentuk kombinasi dari konsep manajemen dan strategi manajemen, dan dapat dipahami sebagai proses memobilisasi orang dan bukan orang untuk mencapai tujuan organisasi. Strategi didefinisikan sebagai suatu bentuk teknik, metode, dan strategi/cara yang disusun secara sistematis dalam menjalankan fungsi-fungsi manajemen untuk mencapai tujuan organisasi secara efisien dan efektif. Manajemen strategis sendiri merupakan sekumpulan keputusan, tindakan yang di lakukan untuk mencapai sasaran yang di harapkan, manajemen strategi menekankan

pada pengamatan dan evaluasi peluang dan ancaman dan juga meliputi perencanaan untuk jangka panjang.<sup>23</sup>

Wheelen dan Hunger menjelaskan bahwa Manajemen Strategis adalah seperangkat keputusan dan tindakan manajerial yang dihasilkan dari pengembangan dan penerapan rencana untuk keunggulan kompetitif. Jika didefinisikan secara lebih sempit, manajemen strategis juga dapat didefinisikan sebagai: proses perencanaan, pengarahan, pengorganisasian, dan pengendalian berbagai keputusan dan tindakan strategis untuk mencapai tujuan bersama dalam manajemen strategi ini wheelen dan hunger membagi menjadi empat tahapan yakni pengamatan lingkungan, perumusan strategi, implementasi strategi dan evaluasi serta pengendalian.<sup>24</sup>

### **1.5.2 Tahap-Tahap Manajemen Strategis**

Keputusan strategis mempunyai konsekuensi berbagai fungsi utama dan pengaruh jangka panjang pada suatu organisasi. Ada beberapa tahapan dalam manajemen strategi:

1. Pengamatan Lingkungan (*Environmental Scanning*) pada langkah awal ini merupakan upaya memonitor, mencari informasi dan mengevaluasi lingkungan baik dari faktor Eksternal maupun Internal. Lingkungan Eksternal (ancaman dan kesempatan) memiliki dua bagian di antaranya

---

<sup>23</sup> Dumilah Pradapaning Puri and Thalita Rifda Khaerani, "Strategi Mitigasi Bencana Tanah Longsor Di Kabupaten Purworejo," *Journal Of Public Policy And Management Review* 6, no. 2a (2017): 1–14.

<sup>24</sup> Hunger, J. David & Wheelen Thomas L. "*Manajemen Strategis*", Edisi 2 (Yogyakarta : Andi Cetakan 2020) hlm. 4

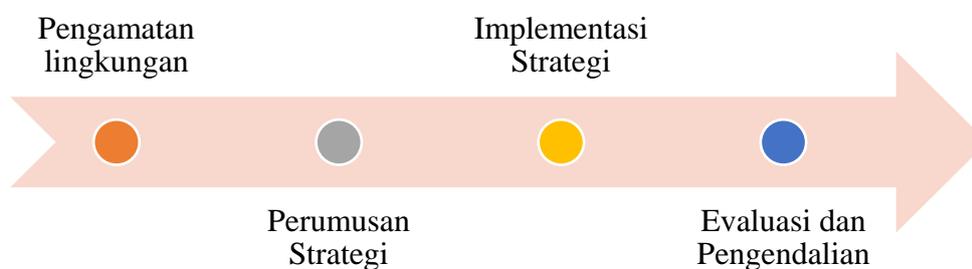
lingkungan sosial dan lingkungan kerja, berbeda dengan internal (kekuatan dan kelemahan yang meliputi struktur, budaya dan sumber daya organisasi. Upaya atau cara menganalisis suatu perencanaan, dapat dilakukan melalui analisis SWOT singkatan dari *Strengths* (kekuatan), dan *Weakness* (Kelemahan) internal dari suatu instansi. Serta *Opportunities* (peluang) dan *Threat* (Ancaman) dalam sebuah lingkungan.

2. Perumusan Strategi (*Strategy Formulation*) merupakan bagian pengembangan rencanan jangka panjang ke efektifan manajemen dari kesempatan dan ancaman lingkungan, hal ini dapat di lihat dari segi kelemahan dan kekuatan. Perumusan ini meliputi misi, tujuan yang ingin di capai, pengembangan strategi dan penetapan kebijakan.
3. Implementasi Strategi (*Strategy Implementation*) Langkah yang dilakukan berputar pada pengembangan program, perencanaan anggaran, dan prosedur. Keberhasilan atau kegagalan implementasi dipengaruhi oleh kemampuan pemimpin untuk memotivasi.
4. Evaluasi Strategi (*Strategy Evaluation*) melakukan ulasan sebagai dasar strategi, untuk mengukur prestasi atau capaian, baik dari segi internal maupun eksternal serta mengambil tindakan untuk perbaikan pada masa datang untuk mencapai tujuan yang semestinya.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Hunger, J. David & Wheelen Thomas L Op.cit., hlm. 9-19

**Gambar 1.2**  
**Proses Manajemen Strategi Menurut Wheelen dan Hunger**



Sumber : Wheelen, Thomas dan Hunger, David. 2003. *Manajemen Strategi*

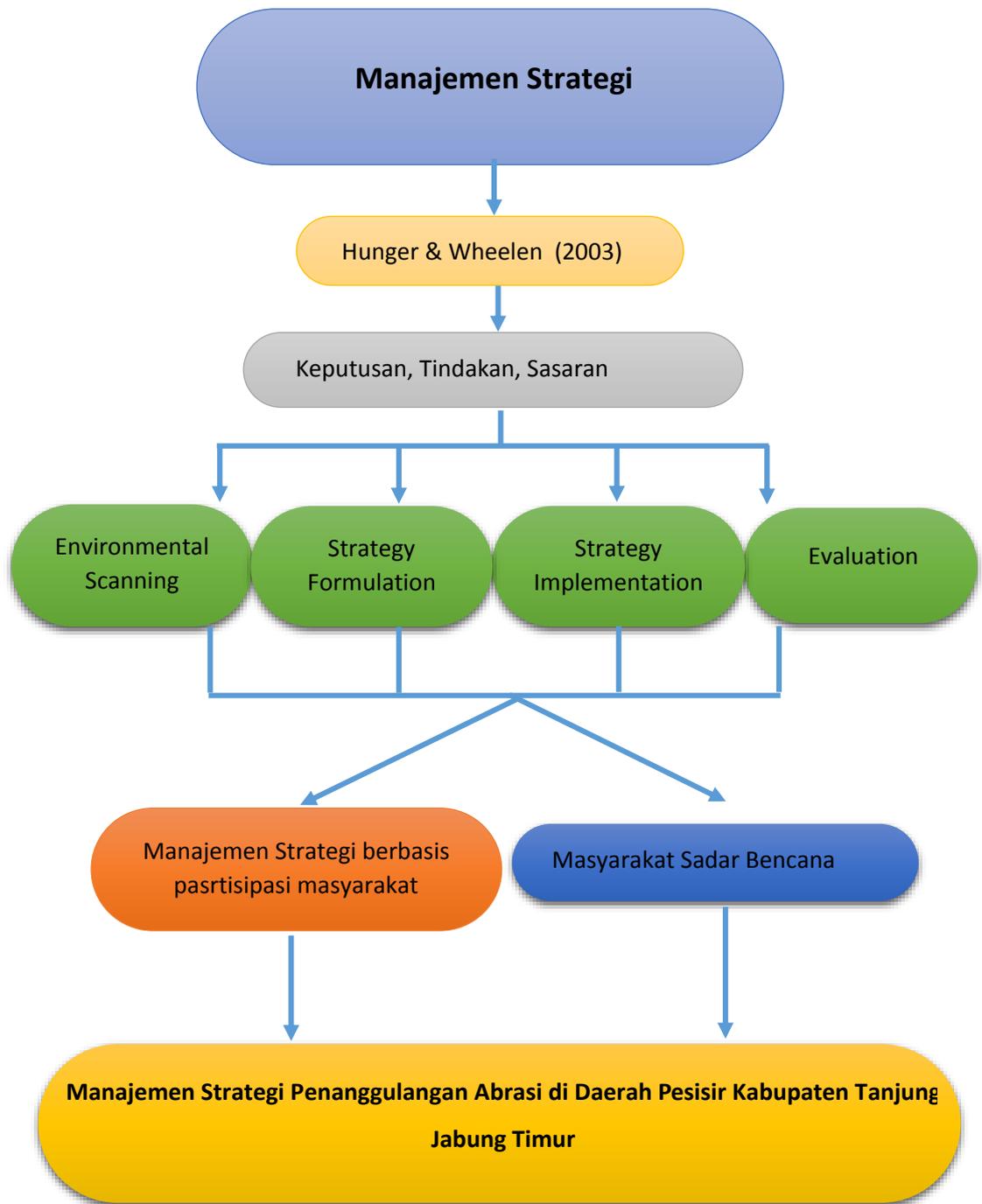
Sehingga dapat di artikan bahwa manajemen strategi merupakan suatu pengambilan keputusan, proses perencanaan, pengorganisasian, pengimplementasian, dan pengawasan strategi-strategi atau rencana-rencana jangka panjang yang dibuat oleh sebuah organisasi maupun instansi pemerintahan. Yang melibatkan beberapa indikator di antaranya identifikasi tujuan jangka panjang, penilaian sumber daya yang diperlukan, pemahaman atas lingkungan eksternal dan internal, serta pengembangan rencana aksi untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam intinya, manajemen strategi membantu organisasi merumuskan jalur atau langkah-langkah untuk mencapai visi dan tujuan jangka panjangnya.

## 1.6 Kerangka Berfikir

Menurut Polancik (2000) kerangka berfikir di artikan sebagai diagram yang berperan sebagai alur logika sistematika tema yang akan ditulis. Polancik menempatkan hal ini untuk kepentingan peneliti. Dimana dengan kerangka berfikir tersebut dibuat berdasarkan pertanyaan penelitian, dengan pertanyaan itulah yang dapat menggambarkan himpunan, konsep atau mempresentasikan hubungan antara beberapa konsep.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Salmaa, “*Kerangka Berfikir*” Sumber : 12 April 2022, jam 08:09 WIB.



### 1.7. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya adalah metode ilmiah untuk memperoleh Data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan ini ada empat kata kunci yang perlu diperhatikan, yaitu metode ilmiah, data, tujuan dan keperluan. Metode ilmiah mengacu pada karakteristik kegiatan penelitian Ilmu pengetahuan, yaitu rasional, empiris dan sistematis. Alasan berarti aktivitas Penelitian dilakukan dengan cara yang bermakna sehingga dapat diakses penalaran manusia. pengalaman berarti bahwa cara itu dilakukan dapat diamati Melalui indera seseorang sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui instruksi penggunaan. Sistematis mengacu pada proses yang digunakan dalam Penelitian ini menggunakan langkah-langkah logis tertentu..<sup>27</sup>

Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam memperoleh data yang bermanfaat Peningkatan Penemuan untuk Manajemen Strategi Berdasarkan Keterlibatan pemerintah dalam Pencegahan kerusakan di wilayah pesisir Kabupaten Tanjung Timur adalah metode penelitian Kualitatif Deskriptif. Memperoleh sumber yang benar dan tepat Tujuan, teknik Pengumpulan data dilakukan melalui pemanfaatan teknologi, Wawancara, catatan, penelitian dokumenter dan observasi ini adalah metode penelitian Kualitatif karena membutuhkan kerja lapangan dan wawancara langsung objek penelitian terkait untuk memecahkan masalah dinamis.

---

<sup>27</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2017), hlm. 2.

### **1.7.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. kualitatif ditujukan untuk Memahami fenomena yang dialami oleh bahan penelitian cara mendeskripsikan dengan kata-kata dan bahasa dalam konteks tertentu Secara alami dan melalui penggunaan berbagai metode ilmiah.<sup>28</sup>

Studi penelitian digunakan untuk proses internal Pengumpulan data, dilakukan dengan wawancara, observasi, dokumentasi dan diskusi terfokus Selain itu, penelitian naturalistik kualitatif untuk penelitian di lokasi alam, yaitu lapangan dan Kumpulkan data emic, yaitu tampilan berbasis sumber data bukan pendapat peneliti.

### **1.7.2 Lokasi Penelitian**

Peneliti mengambil lokasi penelitian di beberapa instansi terkait penyelenggara kebijakan abrasi serta beberapa wilayah yang terkena dampak arasi di daerah pesisir Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur seperti di Desa Remau Baku Tuo, kemudian desa Air Hitam Laut yang mendasari peneliti ingin melihat peran Badan Penanggulangan Bencana Daerah menanggulangi bencana abrasi, melalui proses manajemen startegi Badan Penanggulangan Bencana Daerah di tengah permasalahan abrasi.

---

<sup>28</sup> M.A DR. LEXY J. MOLEONG, *METODE PENELITIAN KUALITATIF*, Buku (PT Remaja Rosdakarya, 1988). Hlm 6

### **1.7.3 Fokus Penelitian**

Fokus penelitian yang diambil oleh peneliti adalah Manajemen strategi mengatasi masalah abrasi di kawasan pesisir Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Upaya mengajak masyarakat sekitar pantai Sadu akan pentingnya menjaga lingkungan. Selanjutnya peneliti berfokus pada pengurangan risiko bencana untuk lingkungan pesisir. Serta berupaya melihat faktor-faktor apa yang berkontribusi terhadap upaya pengurangan risiko bencana di wilayah tersebut Apakah program inovasi ini bisa dipercepat atau tidak. Dan Program tersebut mampu memberikan pengaruh yang baik bagi masyarakat untuk mempertahankan Lingkungan di Wilayah Pesisir.

### **1.7.4 Sumber Data**

Sumber data adalah sesuatu asal atau tempat dari mana kita mendapatkan sebuah informasi atau data. Yang di kumpulkan, didapatkan atau diperoleh. Dalam sumber data para peneliti memiliki variasi tergantung pada hal apa dan jenis data seperti apa yang di inginkan . Data yang digunakan dalam penelitian ini dapat berupa :

#### **a. Data Primer**

Data primer merupakan jenis pengumpulan data yang di lakukan secara langsung dan di olah dari sumber utama atau sumber asli sumber sebelumnya memang belum ada. Dalam pengambilan data primer peneliti melakukan pengumpulan data yang diperoleh dari informan yang melibatkan interaksi langsung dengan objek yang di teliti. Pengumpulan

data primer sendiri terdiri dari beberapa bentuk di antaranya wawancara, observasi dan dokumentasi.<sup>29</sup>

Data primer dalam penelitian ini yakni wawancara, observasi dan dokumentasi pada Kantor BPBD Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Dalam penanggulangan abrasi dari proses manajemen strategi disamping itu yang berasal dari Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 64 tahun 2010 tentang mitigasi bencana sebagai acuan mengidentifikasi data, dan beberapa informan yang dipilih secara khusus, berkaitan dengan penelitian ini.

#### **b. Data Sekunder**

Sumber data sekunder berbeda dengan data primer dimana data sekunder merupakan data yang di kumpulan untuk tujuan lain sebagai pendukung. Pada data sekunder ini data yang di hasilkan dari berbagai sumber yang memang sudah ada seperti data dari karya ilmiah laporan pemerintah, data- data yang terbukti, dan sumber berita bahkan sejarah .<sup>30</sup>

Data ini dapat di peroleh melalui sumber arsip, skripsi atau jurnal terkait penelitian, serta dokumen-dokumen yang ada di kantor BPBD Tanjung Jabung Timur, di perkuat pula dengan data- data yang bersumber dari berita serta sumber lainnya.

---

<sup>29</sup> Lexy J. Moleong Op.cit., hlm 132.

<sup>30</sup> Jonathan Sarwono, "*Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*" (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 209.

### 1.7.5 Teknik Penentuan Informan

Dalam mengidentifikasi informan , peneliti menggunakan metode yang digunakan untuk menentukan secara kualitatif siapa yang akan menjadi informan sumber data. Penggunaan informan berdasarkan keterlibatan mereka terhadap obyek penelitian yang akan diteliti. informan penelitian adalah Orang yang terbiasa memberikan informasi tentang situasi dan Pelajari kondisi latar belakang , jadilah orang yang nyata Mengetahui Pertanyaan untuk Penelitian <sup>31</sup>

Informan awal dipilih secara *purposive Sampling*, juga dikenal sebagai penentuan orang dalam dalam penelitian kualitatif yang didasari permasalahan judul maupun fokus penelitian. Kemudian pemilihan informan ini juga menggunakan teknik *snowball sampling*, yakni penentuan informan yang di tunjuk oleh informan yang sebelum nya ditemui oleh peneliti untuk di jadikan informan dalam meneliti “*Manajemen Strategi Penanggulangan Arasi di Daerah Pesisir Kabupaten Tanjung Jabung Timur*” di antara nya sebagai berikut:

1. Bidang Program Analisis Kebencanaan Ahli Muda Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Tanjung Jabung Timur.
2. Kepala Bidang Tata Lingkungan Dinas Lingkungan Hidup Tanjung Jabung Timur.
3. Kepala Bidang Pengelolaan Informasi Adm. Kependudukan DUKCAPIL Tanjung Jabung Timur.
4. Staff Kajian dan Analisis Wahana Lingkungan Hidup Provinsi Jambi.

---

<sup>31</sup> Lexy J. Moleong Op.cit., hlm. 156

5. Sekretaris Dewan Anggota Perkumpulan Gita Buana.
6. Bapak Camat kecamatan Sadu
7. Kepala Desa Sadu.
8. Masyarakat yang terkena dampak dari abrasi.

#### **1.7.6 Teknik Pengumpulan Data**

Dalam menghasilkan data, peneliti dapat melakukan beberapa hal seperti wawancara, observasi dan kepustakaan/dokumen. Ketiga hal tersebut sangat di perlukan sebagai upaya menggali informasi dan mendapatkan data untuk digunakan sebagai bukti dalam penelitian. Berikut penjelasan teknik pengumpulan data yang di akan di lakukan peneliti, yaitu :

##### **a. Wawancara**

Wawancara adalah interaksi antara dua orang yang saling bertukar informasi dan ide melalui sistem Tanya Jawab untuk membangun makna dalam memecahkan masalah tertentu atau menemukan hal yang di inginkan. Ada beberapa cara wawancara, yaitu wawancara terstruktur , semi terstruktur dan tidak terstruktur.<sup>32</sup>

Metode wawancara yang digunakan dalam penulisan ini ialah' wawancara terstruktur sebagai teknik pengumpulan data , jika peneliti atau pengumpul data sudah mengetahui informasi tersebut dengan pasti akan didapat . Wawancara jenis semi-terstruktur juga dapat digunakan sebagai

---

<sup>32</sup> Lexy J. Moleong Op.cit., hlm 43

Tujuan untuk menemukan masalah secara lebih terbuka, yang mengikuti wawancara dimintai pendapat dan pemikirannya.<sup>33</sup>

**Tabel 1.3**

**Daftar Informan**

No	Informan	Alasan
1.	Bidang Program Analisis Kebencanaan Ahli Muda Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Tanjung Jabung Timur.	Sebagai Badan Penanggulangan Bencana Daerah yang bergerak dalam upaya penanggulangan bencana- bencana di wilayah Tanjung Jabung Timur.
2.	Kepala Bidang Tata Lingkungan Dinas Lingkungan Hidup Tanjung Jabung Timur.	Sebagai Dinas yang juga berperan dalam menjaga lingkungan hidup berkaitan dengan pencegahan abrasi.
3.	Staff Kajian dan Analisis Wahana Lingkungan Hidup Provinsi Jambi.	LSM mengetahui lokasi tersebut telah terjadi abrasi. dan juga sebagai pengamat lingkungan Jambi.
4.	Sekretaris Dewan Anggota Perkumpulan Gita Buana.	LSM yang pernah melakukan riset di daerah kecamatan Sadu yang menjadi lokasi penelitian.
5	Kabid Administrasi dan informasi Dukcapil Tanjung Jabung Timur	Mengetahui jumlah data penduduk pesisir yang ada di kabupaten Tanjung Jabung Timur.
6.	Camat Sadu	Sebagai pelaksana penyiapan bahan dan koordinasi dan konsultasi, mengetahui tentang masalah yang terjadi di kecamatan Sadu
7.	Kepala Desa Kecamatan Sadu	Yang mengetahui kompetensi dan kebutuhan desa. Desa yang sedang mengalami dampak Bencana Abrasi.

<sup>33</sup> Lexy J. Moleong Op.cit., hlm. 44

8.	Masyarakat	Yang mengetahui fenomena dan merasakan dampak dari abrasi. dan tinggal di daerah pesisir.
----	------------	---

*Sumber : Olahan Peneliti 2024*

#### **b. Observasi**

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis untuk melihat gejala tertentu. observasi juga keterampilan Pengumpulan data, jika sejalan dengan tujuan penelitian, rencanakan dan gali secara sistematis, serta pengungkapannya dapat dikendalikan (validitas reliabilitas dan verifikasi ).<sup>34</sup>

Dalam pengamatan seseorang memerlukan ingatan terhadap pengamatan yang telah dilakukan sebelumnya karena pada sejatinya manusia mempunyai sifat khilaf. Untuk mengatasi kejadian tersebut diperlukan instrumen atau cara yang dapat dilakukan dengan membuat catatan (*check –list*), alat- alat elektronik seperti tustel, video, tape recorder dan sebagainya. Tanpa mengakibatkan perubahan pada kegiatan atau aktivitas yang bersangkutan dan tentu saja dalam hal ini tidak menutupi dirinya selaku peneliti.

---

<sup>34</sup> Lexy J. Moleong, Op.cit., hlm. 45

### c. Dokumentasi

Dokumentasi berupa catatan peristiwa masa lalu. Dokumentasi dapat berupa teks, gambar atau karya monumental dari seseorang. Dokumen tertulis seperti catatan Buku harian, sejarah hidup, cerita, biografi, ketetapan, kebijakan. Dokumen dalam bentuk gambar , seperti foto , gambar hidup , sketsa , dll. Sebuah dokumen dalam bentuk karya seni , yang dapat dalam bentuk gambar , patung , film , dll.<sup>35</sup> Dokumentasi adalah Pelengkap untuk observasi dan wawancara mendalami penelitian kualitatif.

#### 1.7.7 Teknik Analisis Data

Menurut Bog dan dan Biklen, analisis kualitatif data adalah Melalui upaya yang dilakukan untuk mengolah data, Atur data, klasifikasikan ke dalam kategori yang dapat mengelola, sintesiskan, temukan dan temukan pola , temukan apa yang penting , apa yang dipelajari, dan putuskan apa yang penting Dapat menceritakan kepada orang lain <sup>36</sup>.

Peneliti menggunakan teknik analisis Data dari model lapangan Miles dan Huberman. Sugiyono menjelaskan dalam bukunya bahwa melakukan analisis data dalam kualitas penelitian Kapan pengumpulan data berlangsung , dan kapan pengumpulan data selesai dalam jangka waktu tertentu . Tiga jalur analisis data kualitatif, Yaitu reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan . mengurangi Pilih data atau informasi dari hasil pengumpulan data yang relevan dengan topik penelitian . penyajian acara atau Mendeskripsikan data ( informasi)

---

<sup>35</sup> Husaini Usman, Purnomo Setiady, "*Metode Penelitian Sosial*", (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 52.46

<sup>36</sup> Sugiyono, *Op.Cit.*, Hlm 240

yang diperoleh selama pengumpulan data. Penarikan kesimpulan merupakan proses analisis data atau informasi yang kemudian bermuara pada kesimpulan penelitian.

### 1.7.8 Keabsahan Data

Keabsahan data adalah validitas atas data dan informasi yang di hasilkan, keabsahan data ini menunjukkan jaminan bahwa semua data dan informasi telah di lakukan dengan proses pengamatan dan ketelitian untuk memberikan informasi yang sebenarnya. Hal tersebut dilakukan untuk menjamin serta menjaga data yang di tunjukkan terbukti akan kebenarannya. Untuk pengujian validitas data, peneliti menggunakan beberapa mekanisme trigulasi yang di antaranya. *Trigulasi sumber, metode, penyidik(peneliti), teori.*:<sup>37</sup>

Dari beberapa mekanisme trigulasi diatas dalam menguji keabsahan data peneliti menggunakan Trigulasi Sumber yang berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang di peroleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif<sup>38</sup>. Hal itu dapat dilakukan dengan;

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang di katakan orang didepan umum dengan apa yang di katakan secara pribadi.

---

<sup>37</sup> Lexy J. Moleong Op.cit., hlm.248

<sup>38</sup> Lexy J. Moleong Op.cit., hlm 178

- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
- e. Membandingkan wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan